

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Melakukan penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pemahaman mengenai metode penelitian. Keterampilan yang paling diharapkan yaitu melakukan inkuiri dalam upaya mengangkat fenomena latar penelitian secara induktif. Pada bagian ini akan dikemukakan pemilihan metode, sifat objek yang diteliti, ciri metode kualitatif dan pengembangan kasus.

A. Metode Penelitian

Terdapat dua kecenderungan penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Yang pertama berangkat dari tujuan untuk melakukan verifikasi, merupakan penelitian *ex post facto*, yang beranjak dari teori dan dijabarkan atas hipotesis-hipotesis sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan, membuktikan hipotesis dalam upaya untuk menguji kebenaran teori (Nazir, 1988 : 88). Sedangkan penelitian kualitatif suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkannya yang mana pengumpulan data dan analisisnya berjalan secara bersama-sama (Nazir, 1988 : 88).

Penelitian kuantitatif berangkat dari suatu paradigma yang sudah mapan, yang dijadikan tradisi *sains* yang normal. Penyimpangan dari paradigma berarti terdapat *anomali* dan memungkinkan digelarkannya paradigma baru (Kuhn, 1989 : 47-55). Penelitian kualitatif terutama dilihat pandangan sosiologis berangkat dari kesadaran dan pengalaman pribadi dan berusaha untuk menolak asumsi-asumsi, *prejudice* dan dogma-dogma filosofis (Wallace & Wolf, 1986 : 233). Bila penelitian kuantitatif berpangkal

dari pertanyaan apa, sedangkan penelitian kualitatif lebih menekankan pada bagaimana. Penelitian kualitatif selanjutnya menekankan pada segala sesuatu yang dapat ditangkap melalui alat dria, seperti yang dikemukakan Husserl bahwa segala sesuatu itu penuh spekulasi sehingga kita tidak boleh melakukan spekulasi (Wallace & Wolf, 1986 : 234).

Sekaitan dengan penelitian mengenai pemuda, dilihat dari sisi ethnomethodologi terdapat pengecualian dari kecenderungan yang disinyalir Koentjaraningrat, bahwa mental pembangunan kita lemah (Koentjaraningrat, 1994 : 37). Kelemahan dimaksud antara lain hakekat hidup dan karya, persepsi tentang waktu, hubungan dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam hubungan itu penampilan pemuda pelopor dalam beberapa hal bertolakbelakang dengan kesimpulan Koentjaraningrat. Hal lain yang dinilai menarik oleh penulis yaitu penampilan pennauda dalam menghadapi globalisasi sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam dan khusus.

B. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Bogdan dan Biklen menetapkan lima ciri dari penelitian kualitatif, sebagai berikut :

- 1) penelitian kualitatif mendasarkan dirinya pada seting alami untuk mendapatkan data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen utama,
- 2) penelitian kualitatif mengutamakan data dalam bentuk kalimat dan gambar-gambar bukan semata-mata pada banyaknya data,
- 3) penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dibandingkan produk,
- 4) analisis data dilakukan secara induktif,
- 5) penelitian kualitatif mengutamakan pada makna yang dapat ditangkap dengan alat-dria (Bogdan & Biklen, 1982 : 27-30).

Moleong selanjutnya dengan mengutip pemikiran yang dikemukakan Lincoln dan Guba memperluas ciri-ciri di atas menjadi sebelas buah. Hal-hal yang ditambahkan antara lain :

- 1) metode yang dipergunakan kualitatif,
- 2) teori dari dasar (*grounded theory*).
- 3) ada batas yang ditentukan oleh fokus,
- 4) ada kriteria khusus untuk keabsahan data,
- 5) desain yang bersifat sementara,
- 6) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 1989:4-9).

Latar penelitian yang alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan yang utuh yang hanya dapat difahami dalam konteksnya. Hal ini tergantung pada pemahaman kontekstual peneliti sendiri, tergantung pada fenomena keseluruhan yang diperoleh serta terdapat hal-hal yang determinatif terhadap keseluruhan konteks tadi.

Manusia sebagai instrumen yaitu peneliti sendiri baik pribadi maupun dalam tim. Dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen dimungkinkan untuk menjangkau data yang utuh yang tidak mungkin diperoleh dengan menggunakan alat lain di luar peneliti serta setiap gangguan yang memungkinkan menghalangi proses penelitian seyogianya dapat dihindarkan.

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode yang mengarah pada kedalaman dan ketajaman bukan semata pada luasnya sampel, seperti misalnya studi kasus dengan membatasi seminimal mungkin campur tangan pihak luar atau peneliti sendiri pada latar penelitian. Metode ini menjadi mungkin terutama bila dihadapkan pada kenyataan ganda atau sesuatu yang sama sekali tidak pernah menjadi perhatian dan perhitungan dari rancangan penelitian yang ditetapkan. Pada hal lain dengan dapat menyajikan langsung kenyataan hubungan antara peneliti dengan objek penelitian serta memungkinkan untuk meningkatkan ketajaman dan melakukan penyesuaian diri sesuai dengan tuntutan lapangan.

Analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan-kesimpulan dari latar penelitian/ fenomena/ data, dan bukan atas dasar teori yang sudah baku. Dengan

menarik kesimpulan induktif dimungkinkan membuat kesimpulan-kesimpulan data ganda, membuat gambaran secara menyeluruh dan hubungan peneliti-objek menjadi eksplisit serta dalam penelitian tidak mengabaikan nilai-nilai yang berlaku pada latar penelitian.

Penelitian ini lebih menghendaki penyusunan teori dari latar penelitian (*grounded theory*). Dengan teori ini diangkat data yang berserakan yang kemudian menjadi pohon teori yang satu dengan lainnya saling berhubungan, melalui serangkaian pengujian dari data dimaksud. Pembuatan teori dari data menuju pada keterhubungan data membutuhkan prasyarat pengakomodasian berbagai kenyataan, kepercayaan pada segala sesuatu yang dapat diindra serta kepercayaan penuh pada nilai-nilai kontekstual.

Penelitian kualitatif mengandalkan analisis deskriptif dengan memandang sesuatu secara mendalam (*beyond*) yang diperoleh dari kata-kata, gambar dan tidak semata-mata pada angka. Data yang dikumpulkan demikian berarti (*perception*), paling tidak pada tahapan awal penelitian dilakukan. Dengan menganalisis secara deskriptif dikumpulkan berbagai fakta, ditelaah secara mendalam dan dicari keterhubungannya melalui pertanyaan mengapa, bagaimana dan atas dasar alasan apa. Selanjutnya terdapat perbedaan yang tipis antara penelitian yang mementingkan proses dibanding hasil dengan memperhatikan keduanya pada waktu yang sama. Dalam hubungan ini penelitian kualitatif melihat proses dengan hasil sebagai suatu kontinum. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian dalam hubungan ini yaitu :” proses kejadian, hubungan antara satu kejadian dengan lainnya, pemberian arti dari sesuatu serta bagaimana perwujudan suatu sikap dalam perbuatan ”(Fraenkel dan Wallen, 1990 :368).

Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas-batas penelitian atas dasar fokus. Penetapan fokus memiliki makna mengurangi terlalu luasnya hal-hal yang dideskripsikan

dan mengurangi resiko hilangnya sasaran dalam penelitian. Melalui penelitian kualitatif ditentukan keabsahan data yang dilakukan dengan validitas, reliabilitas dan objektivitas. Melalui cara ini dihindarkan kesan subjektivitas karena demikian tingginya campur tangan peneliti sebagai instrumen penelitian. Pengujian ini dilakukan sesuai dengan tuntutan.

Penelitian kualitatif menganut *disain* sementara, yang secara terus-menerus disesuaikan dengan fokus penelitian dan kenyataan lapangan. Adanya disain yang fleksibel dimungkinkan untuk melakukan penyesuaian pada kenyataan yang mungkin demikian berbeda dengan hal-hal yang direncanakan. Pada hal lain dimungkinkan untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan interaksi antara peneliti dengan kenyataan lapangan serta memungkinkan untuk mencandrakan nilai-nilai yang senantiasa terkait dengan data yang dikumpulkan.

Ciri berikutnya berkaitan dengan kesimpulan sebagai hasil kesepakatan bersama antara peneliti dengan subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ditarik dari latar penelitian sendiri serta diperlukannya triangulasi dalam upaya menjamin kejelasan nilai dari hasil penelitian yang tidak semata hasil interpretasi peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki kaitan dengan jenis-jenis penelitian kualitatif, seperti dipaparkan Nazir (1988: 65). Dalam hal ini Nazir menyebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bercorak deskriptif terbagi atas enam jenis, yaitu: survei, deskriptif berkesinambungan, studi kasus, analisis pekerjaan dan kegiatan, action research dan penelitian perpustakaan. Teknik utama yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus.

Sementara itu Fraenkel membagi dua kelompok besar teknik pengumpulan data yaitu *participant observation* dan *nonparticipant observation*. (Fraenkel dan Wallen, 1990: 369). *Participant observation* yaitu penelitian dimana peneliti sendiri secara nyata berpartisipasi pada setting penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hubungan ini peneliti dapat secara terbuka maupun tidak terbuka berada disekitar latar penelitian. Adapun *nonparticipant observation* peneliti berada diluar latar penelitian sebagai pengamat dan tidak menunjukkan diri secara langsung pada situasi yang diteliti. Kedua cara pengumpulan data ini disebut Goetz & LeCompte (1984 : 109-142) dengan *interactive* dan *noninteractive*. Yang termasuk kelompok pertama diantaranya *participant observation, key informant interviewing, career histories* dan *survey*. Pada kelompok kedua menggunakan cara yang sama akan tetapi alat yang dipergunakan (kamera dan alat perekam suara) tidak ditunjukkan. Terdapat tiga jenis dari cara ini yaitu : *stream of behavior, analysis of proxemics and kinetics* dan *interaction analysis*. Sedangkan Fraenkel dan Wallen (1990: 369) pada pola kedua menempatkan teknik *naturalistic observation, simulations, case studies* dan *content analysis*.

Untuk kepentingan penulisan saat ini hanya beberapa teknik penelitian yang akan diberikan ulasan secukupnya, yang dinilai akan menjadi dasar pengembangan tulisan, antara lain observasi, studi kasus dan wawancara.

1. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan terdiri dari dua bagian yaitu observasi partisipatif dan observasi nonpartisipatif. Observasi partisipatif yaitu suatu teknik dimana: "...peneliti terlibat seakrab mungkin pada latar kehidupan dari kelompok yang sedang diteliti. Peneliti mengambil bagian pada kehidupan sehari-hari, membuat rekonstruksi dari kegiatan dan

kehidupannya ” (Goetz & LeComte, 1984 : 109). Dalam perannya, peneliti tidak sedikitpun melakukan manipulasi dan membiarkan kegiatan sebagaimana aslinya sehingga teknik ini sering disebut dengan observasi natural.

Pengamatan ini dipilih sebagai salah satu teknik penelitian kualitatif, dengan alasan:

- 1) peneliti menginginkan pengalaman langsung dalam upaya mengetes kebenaran dan keabsahan data;
- 2) untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana adanya;
- 3) dimungkinkan untuk mencatat peristiwa yang berhubungan dengan pengetahuan proporsional maupun dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari data;
- 4) untuk mengecek ulang data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara yang kemungkinan memiliki bias ;
- 5) dengan pengamatan dimungkinkan untuk memahami hal-hal yang rumit;
- 6) untuk fakta yang memiliki kesulitan diungkap dengan teknik lain seperti bayi yang belum bisa mengemukakan pendapat, pengamatan merupakan pilihan teknik yang bernilai guna (Moleong, 1988 : 137-138).

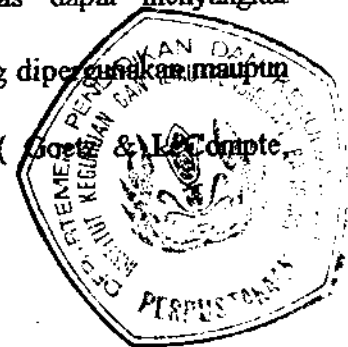
Pengamatan menurut Moleong memiliki keunggulan dalam,

...mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan; memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek, memungkinkan untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati serta pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama (Moleong, 1988 : 138).

Untuk mendapatkan data melalui observasi kendati di kalangan peneliti etnografi dianut keyakinan bahwa semua data dinilai sama pentingnya (*perception*), akan tetapi data tadi harus diarahkan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hubungan ini peneliti hendaknya dapat keluar dari kerumitan hubungan berbagai data yang pada akhirnya hanya data yang paling berkaitan dan akurat yang dikumpulkan. Untuk memudahkan penelitian Goetz dan LeCompte memberikan acuan sebagai berikut :

- 1) Mengenai siapa yang akan diteliti, termasuk jenis, identitas dan ciri-cirinya. Bagaimana pola keanggotaan orang-orang dalam kelompok?
- 2) Mengenai apa yang terjadi, berkaitan dengan apa yang dilakukan dan dikatakan orang-orang, terutama dari sisi perilaku yang berulang dan tidak biasa terjadi. Apa kejadian, kegiatan dan kebiasaan orang-orang? Sumber-sumber apa yang dipergunakan dalam kegiatannya dan bagaimana bahan-bahan itu dipergunakan? Bagaimana orang-orang saling berhubungan satu dengan lainnya? Bagaimana sifat dari keterlibatannya? Bagaimana keterikatan seseorang dengan lainnya? Bagaimana status dan peran yang berarti dalam interaksi yang dilakukan? Siapa yang membuat keputusan serta untuk siapa saja keputusan itu berlaku? Bagaimana pengorganisasian mereka dalam setiap interaksinya? Bagaimana isi dari setiap percakapan yang berlangsung? Pokok permasalahan apa saja yang paling umum? Cerita dan humor apa yang sering berlangsung diantara mereka? Bahasa apa yang dipergunakan sesamanya baik verbal maupun nirverbal? Keyakinan apa yang mendasari pembicaraannya? Apa format dalam pembicaraannya? Bagaimana proses tanggapan dari pembicaraannya? Siapa yang menjadi pembicara dan siapa yang menjadi pihak pendengar?
- 3) Dimana letak dari kelompok berada? Bagaimana latar fisik dan lingkungan dari setiap kejadian? Sumber alam apa yang dipergunakan serta teknologi apa yang dimanfaatkan? Bagaimana mereka memanfaatkan ruang dan sumber-sumber? Apa yang dikonsumsi dan apa pula yang menjadi produksinya? Tanda-tanda apa, suara, rasa yang dipergunakan sesama anggota dalam kelompok?
- 4) Kapan anggota kelompok bertemu dan berinteraksi? Berapa sering mereka berhubungan satu dengan lainnya serta lamanya pertemuan? Konsep apa yang berkembang diantara sesama anggota, bagaimana penggunaannya serta kapan dipergunakan? Bagaimana pandangan mereka mengenai saat ini dan masa yang akan datang?
- 5) Bagaimana elemen-elemen utama berinteraksi baik diantara sesama kelompok yang diteliti maupun dengan peneliti? Bagaimana mereka memelihara stabilitas? Bagaimana perubahan dilakukan serta bagaimana pula melakukannya? Bagaimana aturan dan norma yang mengatur lembaga sosial? Bagaimana kelompok ini berhubungan dengan kelompok dan lembaga lain?
- 6) Mengapa orang-orang atau kelompok bertindak seperti yang saat ini dilaksanakan? Apa arti sesungguhnya dari tindakan yang dilakukan? Bagaimana sejarah dari keberadaannya? Bagaimana simbol-simbol, tradisi, nilai dan pandangan mengenai dunia yang ditemukan pada objek penelitian? (Goetz & LeCompte, 1984: 112-113)

Gambaran mengenai jaringan fakta yang akan diteliti di atas dapat menyangkut segi fisik maupun *artifact*, yaitu keberadaan orang dan simbol yang dipergunakan maupun sensasi, pengalaman, pengetahuan, pendapat, nilai dan perasaan (Goetz & LeCompte, 1984: 153)



2. Wawancara

Dalam mengumpulkan data mengenai kemampuan membelajarkan diri pemuda pelopor selain menggunakan pengamatan dipergunakan pula teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain secara langsung pada pemuda pelopor wawancara dilakukan pula pada manusia kunci (*key person*), seperti orang tua, tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang mengetahui benar perkembangan dari pemuda pelopor yang dijadikan subjek penelitian, seperti Setwilda Jawa Barat Bidang Pemuda, Olah Raga dan Wanita.

Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain :

... mengkonstruksi, mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagaimana yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti serta sebagai pengecekan anggota (Lincoln dan Guba 1985 : 266).

Teknik ini cukup banyak dipergunakan terutama dalam upaya mengungkap proses pemuda pelopor dalam membelajarkan diri, keterlibatan dalam organisasi, motivasi yang mendorong setiap kegiatan dan mengungkap kejadian-kejadian yang telah lalu sehubungan dengan latar belakang kehidupan maupun yang berkaitan dengan fokus penelitian.

a. Jenis Wawancara

Terdapat beberapa jenis wawancara seperti yang dikemukakan Patton (1980:197) : (a) Wawancara pembicaraan informal, (b) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) Wawancara baku terbuka. Pembagian wawancara yang dilakukan oleh Patton didasarkan atas perencanaan pertanyaannya.

Adapun pembagian lain dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1981:160-170). Pembagian mereka adalah (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan, (d) wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Dari kedua pemilahan ini wawancara yang dipergunakan penulis yaitu wawancara pembicaraan informal, dengan pedoman menggunakan pokok-pokok sesuai dengan pertanyaan penelitian yang berkisar pada kemampuan menggunakan sumber-sumber, peningkatan aktualisasi diri, pembelajaran lingkungan dan antisipasi pada globalisasi. Selanjutnya dilakukan wawancara terbuka dan tidak terstruktur, dalam arti pertanyaan yang diajukan didasarkan pada situasi yang sedang berlangsung dan tidak menggunakan bahan wawancara yang telah ditetapkan secara terstruktur. Dengan demikian pengumpulan data yang dilakukan sangat memperhatikan latar alamiah. Hubungan pewawancara dan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kaset tersembunyi dan catatan singkat mendukung jalannya wawancara sehingga pemberi informasi tidak merasa sedang diwawancarai, walaupun pada akhir pembicaraan dibuat resume dan diberitahukan tentang teknis dan hasil pencatatan.

Dalam beberapa hal penulis memanfaatkan pula wawancara riwayat secara lisan. Hal ini terutama dilakukan dalam upaya menggali latar belakang kehidupan subjek penelitian baik langsung kepada yang bersangkutan maupun dengan menggunakan orang ketiga. Hal lain yang diungkap dengan teknik ini antara lain pekerjaan, kesenangan, ketekunan dan pergaulannya.

Penulis melakukan upaya sedemikian rupa agar pihak yang diwawancarai berbicara terus-menerus, sedangkan pewawancara duduk mendengarkan dengan sekali-kali mengajukan pertanyaan untuk merangsang pembicaraan agar lebih lancar.

Rambu-rambu yang diikuti dari setiap wawancara yang dilakukan adalah:

- Diajukan pertanyaan yang sangat terbuka.
- Karena maksud utama adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu, pewawancara tidak melakukan interupsi.
- Dalam keadaan lancar penulis lebih banyak diam untuk memberi kesempatan pada subjek penelitian untuk mengingat peran yang dilakukannya dulu.
- Menggunakan dokumen atau bahan bacaan yang berkenaan dengan latar belakang kehidupannya yang dilakukannya dengan maksud untuk memicu dan memberi api pada ceritanya.
- memanfaatkan jaringan informan agar banyak sekali yang dapat digali dari orang yang sangat penting ini.
- Mengasumsikan bahwa semua yang dikemukakannya penting dan kelak akan dirumuskan dan ditata kembali (Patton, 1980:206)

b. Bentuk-bentuk Pertanyaan

Bentuk-bentuk pertanyaan merupakan bagian dari keberhasilan suatu wawancara.

Jenis-nenis pertanyaan yang dikemukakan Patton :

- Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku
- Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat dan nilai
- Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
- Pertanyaan tentang pengetahuan
- Pertanyaan yang berkaitan dengan indra
- Pertanyaan tentang latar belakang dan demografi (Patton 1980:207-211).

Sesuai dengan kepentingan wawancara, dari enam pembagian ini hampir semua jenis dipergunakan baik yang menyangkut pengalaman atau perilaku, pendapat atau nilai, perasaan, pengetahuan maupun latar belakang dan demografi.

Untuk lebih menggali informasi penulis juga memanfaatkan pertanyaan pendalaman (*probing*). Pertanyaan pendalaman, sesuai dengan namanya, bermaksud menggali lebih dalam lagi tentang hal yang dipersoalkan. Sedangkan sebagai pedoman dipergunakan petunjuk mengenai bentuk pertanyaan seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1981:177):

- 1) Apakah pertanyaan itu perlu?
Bagaimana mana caranya agar jawaban itu dapat dipergunakan? Bagaimana analisisnya?
- 2) Apakah pertanyaan itu mencakup topik? Apakah diperlukan pertanyaan lainnya? Apakah diperlukan pertanyaan tambahan lainnya?
- 3) Bagaimana pertanyaan itu ditafsirkan?
Apakah pewawancara memerlukan fakta lainnya sehubungan dengan yang dipersoalkan sebelum jawabannya memberi makna? Apakah pewawancara memerlukan atau menginginkan pengetahuan tentang sikap responden (kesukaan, nilai, kepercayaan) tentang yang dipersoalkan?
Dimensi apakah yang perlu dijangkau? Jika diperlukan adanya dimensi lain, dipertanyakan perlunya pewawancara mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam mengenai konten, intensitas, stabilitas atau kedalaman nilai, sikap dan perasaan? Dimensi apakah yang bermanfaat untuk diperoleh?
- 4) Sejauh manakah kesahihan jawaban yang dijangkau? Apakah pertanyaan cukup mengarah? Apakah pertanyaan itu merupakan bagian dari keseluruhan perangkat yang dipertanyakan?
Apakah jawaban yang diharapkan dipertimbangkan cukup memadai?
Asumsi implisit apakah yang ada dalam pertanyaan?
Apakah yang menjadi pertimbangan lain dari pihak pewawancara?
Kerangka berpikir apakah yang tersirat dalam wawancara itu?

c. Manajemen Wawancara

Dalam manajemen wawancara ini termasuk perencanaan, pelaksanaan, pembuatan catatan, strategi wawancara dan kegiatan analisis hasil wawancara.

Perencanaan wawancara meliputi penentuan sasaran wawancara, cara terbaik untuk mengadakan kontak dan memperoleh hasil wawancara, dan pembuatan persiapan (Moleong, 1989 : 159). Untuk menggali informasi lebih jauh penulis secara aktif mempelajari sebanyak mungkin baik hal-hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan maupun hal lain seperti menyangkut minat, perjalanan karir dan kegemaran pemuda pelopor. Untuk kepentingan ini dilakukan pula pengkajian teknik wawancara maupun latar belakang subjek yang diwawancarai baik dengan melakukan wawancara pendalaman maupun dengan melakukan improvisasi dari hasil pembicaraan pendahuluan. Hal lain yang tidak pernah diabaikan yaitu protokoler wawancara, terutama yang menyangkut waktu, hari, tanggal dan tempat wawancara.

Pada pelaksanaan wawancara hal yang mendapat penekanan meliputi: Bagaimana melaksanakan wawancara, strategi dan taktik wawancara, pencatatan data dan analisis hasil wawancara (Moleong, 1989 : 160,161).

Pelaksanaan wawancara lebih banyak mengikuti pola yang berlaku di lingkungan pihak yang diwawancarai, baik yang mengikut kesopanan, pakzian, maupun hal yang berhubungan dengan keseriusan, tujuan, profesional dan harga diri. Etika dalam melakukan wawancara sejauh mungkin diikuti antara lain kejelasan dalam mengajukan berbagai pertanyaan yang diperlukan dan kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik.

Strategi wawancara berkaitan dengan antisipasi kesulitan untuk melakukan wawancara karena hambatan teknis maupun non teknis. Untuk mengatasi hal ini penulis sangat memperhatikan ekspresi muka, gerakan tubuh dan pemahaman kejiwaan (Moleong, 1989 : 162). Selain dari itu diusahakan untuk tidak mengecewakan pihak yang diwawancarai, meninggalkan kesan baik dan sopan santun. Efisiensi dalam

penggunaan waktu dengan mengindahkan pokok wawancara, membatasi pendalaman dan tidak memenggal pembicaraan adalah beberapa taktik yang dipergunakan selama wawancara. Secara umum strategi yang dipergunakan meliputi pemahaman pengetahuan dasar, keterampilan, persiapan, sikap, pribadi serta persiapan fisik dan mental baik yang menyangkut pihak pewawancara maupun yang diwawancarai (Moleong, 1989 : 165).

Pencatatan data diperlukan dalam upaya mempermudah analisis hasil wawancara. Sehubungan dengan itu dipergunakan teknik pencatatan baik tertulis maupun melalui tape recorder. Strategi yang dikembangkan dalam melakukan perekaman adalah dengan meminta kesediaan pihak yang diwawancarai untuk direkam suaranya atau alat perekam dibuat tersembunyi pada pihak yang dinilai tidak mungkin dilakukan wawancara terbuka. Perekaman diikuti pula dengan catatan tertulis, dengan pertimbangan membantu penulis dalam membuat pertanyaan berikutnya serta membantu dalam menetapkan pokok-pokok yang kemudian akan dianalisis.

Kegiatan sesudah wawancara berkaitan dengan pengecekan kualitas data baik yang berhubungan dengan tulisan maupun dengan pita rekaman. Pada tiap-tiap data yang terkumpul dilengkapi dengan fenomena dan catatan penting yang berguna untuk analisis data.

3. Dokumen

Selain menggunakan observasi dan wawancara diperlukan pula berbagai dokumen. Dokumen yaitu bahan tertulis atau film yang dipersiapkan untuk keperluan suatu penelitian (Moleong, 1989: 176). Sesuai dengan yang dikemukakan Lincoln dan Guba, alasan penggunaan bahan ini antara lain:

- 1) Dokumen dipergunakan sebagai sumber yang stabil, kaya dan mendorong,
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian,
- 3) Berguna untuk suatu penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks,
- 4) relatif murah dan mudah untuk didapat,
- 5) keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemu kan dengan teknik kajian isi,
- 6) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuhpengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Lincoln dan Guba, 1981 :232-235)

Dokumen yang dipelajari menyangkut perjalanan karir, pendidikan, penghargaan, tulisan maupun catatan latar belakang demografi dan kehidupan subjek penelitian. Perjalanan karir pemuda pelopor yang relatif berbeda satu dengan lainnya mendapat kajian utama terutama dilihat dari waktunya pencapaian kepeloporan yang relatif singkat serta perbedaan antara satu pemuda pelopor dengan lainnya yang demikian berbeda secara berarti. Latar belakang pendidikan pemuda pelopor dilihat pula, baik dari sisi pendidikan sekolah maupun kemampuan membelajarkan diri serta catatan prestasinya semasa masih mengikuti pendidikan. Latar belakang demografi terutama riwayat kedudukan dalam keluarga, tanggung jawab yang dipikul serta perubahan yang dialami baik yang sifatnya vertikal maupun horisontal. Kehidupan pemuda pelopor mendapat kajian khusus pula, terutama dilihat dari catatan prestasi dalam bidang ekonomi maupun sosial yang menunjang pada perkembangan dan kedudukannya sebagai pemuda pelopor. Pelacakan dokumen dilakukan dari data yang ada pada pemuda pelopor maupun yang berada pada pihak-pihak yang menjadi binaan dari pemuda pelopor yang diteliti, yang kemudian dari kedua sumber ini dilakukan pengkajian secara bersama-sama.

4. Kasus

Studi kasus, adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Nazir, 1988: 66).

Seperti dikemukakan Goetz dan LeCompte, teknik ini sangat bermanfaat untuk melakukan studi yang mendalam, intensif dari suatu fenomena tertentu. Sasaran penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Melalui studi kasus peneliti ingin meneliti latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit sosial yang diteliti. Penelitian ini mengungkap secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari latar penelitian, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas tadi akan dijadikan sesuatu hal yang bersifat umum. Pada mulanya studi kasus banyak digunakan dalam penelitian obat-obatan dengan tujuan diagnosa, tetapi kemudian penggunaan studi kasus meluas pada bidang-bidang lain. Salah satu diantaranya dilakukan oleh Freud dalam studi kasus klinis (Goetz & LeComte, 1984 :24). Dalam penelitian ini wawancara yang mendalam disertai dengan pengamatan dalam waktu yang panjang serta melakukan wawancara dengan pihak lain yang memiliki kaitan dengan kasus, pemilahan proyektif dan penggunaan instrumen psikodinamis, pengujian interpretatif dan dokumen pribadi serta analisis introspeksi serta penggunaan pengalaman penelitian baik dari pihak peneliti sendiri maupun dari peneliti lain. Hasil dari penelitian kasus merupakan generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga atau hal lainnya.

Nazir (1988) juga menambahkan bahwa studi kasus dimanfaatkan untuk meneliti desa, kota besar, sekelompok pembelajar drop-out, tahanan dan pemimpin. Jika studi

kasus dimanfaatkan untuk meneliti kelompok, maka perlu dipisahkan atau diisolasi dari kelompok dalam kesatuan yang homogen.

Studi kasus memiliki kelemahan disamping keunggulan. Salah satu kelemahannya, anggota sampel demikian kecil, sehingga tidak mungkin dilakukan inferensi terhadap populasi, walaupun dengan teknik studi kualitatif dapat dilakukan perlakuan khusus untuk mengatasi hal ini. Selain itu dengan studi kasus dimungkinkan masuknya faktor subjektif terutama bila yang dikasuskan menjadi dibesar-besarkan. Kurangnya objektivitas mungkin karena sesuainya dengan konsep-konsep yang telah dikenal peneliti, atau dalam penempatan dan pengikutsertaan data menjurus pada interpretasi yang subjektif. Keunggulan studi kasus terletak pada kemampuannya untuk mendukung pada studi yang lebih besar pada waktu yang akan datang. Studi kasus dapat memberikan hipotesis-hipotesis untuk penelitian berikutnya. Dari segi edukatif, studi kasus dapat digunakan sebagai contoh ilustrasi baik dalam perumusan masalah, penggunaan statistik dalam menganalisis data serta cara-cara dalam perumusan generalisasi dan kesimpulan. Hal lain keunggulan dari studi kasus dinilai lebih empiris dibanding dengan studi simulasi yang umumnya lebih abstrak (Goetz & LeCompte, 1984 : 47).

Langkah-langkah pokok dalam penelitian studi kasus adalah:

- 1) Perumusan tujuan,
- 2) Penentuan unit-unit studi, sifat-sifat mana yang akan diteliti dan hubungan apa yang akan dikaji serta proses-proses apa yang akan menuntun penelitian,
- 3) Menentukan rancangan serta pendekatan dalam memilih unit-unit dan teknik-teknik pengumpulan data mana yang akan digunakan. Sumber-sumber data apa yang tersedia.
- 4) Pengumpulan data,
- 5) Pengorganisasian informasi serta data yang terkumpul dan analisis untuk membuat interpretasi dan generalisasi,
- 6) Penyusunan laporan untuk memberikan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian (Nazir, 1988 :68)

a. Penetapan Kasus Penelitian

Penelitian tentang Kemampuan Membelajarkan Diri Pemuda pelopor dan Pengembangannya lebih banyak memanfaatkan teknik studi kasus. Untuk memenuhi tingkat objektivitas sesuai dengan fokus penelitian, kasus yang diangkat diambil dari empat kategori yaitu pemuda pelopor tingkat kabupaten/ kodya, pemuda pelopor tingkat propinsi, pemuda pelopor tingkat nasional dan pemuda pelopor *Palapa Karya Utama*. Memenuhi persyaratan umum yang dikemukakan oleh Schlegel (1974 :18) mengenai sifat dari tiap kategori dikembangkan atas dasar wilayah pembangunan, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan sekolah, jenis kepeloporan dan latar belakang sosial ekonomi keluarga. Dengan mengangkat empat kategori berikut sifatnya diharapkan terdapat makna yang berarti terutama dalam mengungkap hubungan antara kepeloporan dengan kemampuan membelajarkan diri, berikut sub fokus yang berkaitan dengan kemampuan mengakses sumber-sumber, pengembangan diri, pengembangan lingkungan dan kemampuan melakukan persaingan global (gambaran selengkapnya terdapat di bagian pemaparan hasil penelitian).

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dengan analisis data adalah dua hal yang saling berhubungan satu dengan lainnya dan secara simultan berlangsung pada tahapan akhir dari pengumpulan data. Pemeriksaan keabsahan data berkaitan dengan anggapan utama bahwa pada penelitian kualitatif demikian kuatnya pengaruh subjektivitas peneliti dalam mengumpulkan data, menginterpretasi, menganalisis dan membuat kesimpulan. Kegiatan dalam pemeriksaan keabsahan data meliputi: “ perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi/ pengecekan sejawat, kemapanan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan sejawat” (Moleong, 1989 : 192).

Pemeriksaan keabsahan data ditujukan untuk menguji derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1989 :189). Derajat kepercayaan memiliki kemiripan dengan validitas internal pada penelitian kuantitatif. Derajat kepercayaan dilakukan untuk dua tujuan, pertama melaksanakan pengamatan/ iakuiri sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya bisa dicapai. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Keteralihan tidak identik dengan validitas eksternal yang umumnya lebih banyak membuat generalisasi suatu penemuan yang berlaku untuk seluruh populasi atas dasar sampel yang ditarik dari populasi tersebut. Keteralihan untuk tujuan empiris lebih menekankan pada ketersediaan data empiris untuk konteks yang bersamaan. Peneliti dalam hal ini bertanggung jawab dalam menyediakan data deskriptif secukupnya dalam upaya mempertanggungjawabkan keteralihan penelitian.

Ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas yang biasanya dilakukan dengan melakukan replikasi studi. Bila hasil penelitian terhadap studi yang sama untuk sasaran lain yang kondisinya sama menghasilkan sesuatu yang esensial sama, maka dikatakan memiliki tingkat ketergantungan yang diharapkan. Ketergantungan dalam hal ini bukan hanya memperhatikan segi reliabilitas akan tetapi dengan memperhitungkan pula faktor-faktor lain yang memiliki keterhubungan dengan studi yang dilakukan.

Kepastian diambil dari istilah objektivitas yang diambil dari kesepakatan antar-subjek. Dalam hubungan ini kepatian diperoleh dengan meminta persetujuan dari pihak lain yang berkaitan terhadap pandangan, pendapat maupun penemuan. Melalui konsepsi

ini, pengalaman seseorang yang dimungkinkan cenderung memiliki nilai subjektif, dipadukan dengan beberapa pengalaman dari pihak lain sehingga mencapai objektivitas. Dalam objektivitas dimasukkan konsep kualitas yang digali melalui keterpercayaan, faktual dan kepastian.

Dalam upaya mencapai keabsahan data ditempuh langkah-langkah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi diantara sejawat, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensial. Perpanjangan keikutsertaan berarti memperpanjang waktu dalam pengumpulan data sehingga adanya distorsi yang disebabkan penilaian sesaat dapat dihindarkan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan dalam upaya menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat berarti. Dengan demikian tercapai kedalaman dalam penelitian. *Triangulasi* ialah pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sumber lain, yang berdasarkan resume pemikiran Moleong dimungkinkan dengan menempuh:

Sumber

- 1) membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara,
- 2) membandingkan apa yang dikatakan objek yang diteliti dihadapan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang pada situasi penelitian dengan yang dilakukannya sepanjang waktu,
- 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan,
- 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Metode

- 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
- 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama,

Penyidik

Dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Teori

Dalam upaya untuk melakukan upaya perbandingan dari berbagai hasil penelitian (Moleong, 1989: 195-196).

Pemeriksaan teman sejawat dilakukan melalui pemaparan sementara hasil penelitian diantara teman sejawat, dengan tujuan mempertahankan keterbukaan dan kejujuran, pengujian hipotesis serta mengurangi tingkat subjektivitas yang didorong emosi peneliti.

Analisis kasus negatif dimaksudkan dengan mengumpulkan pola negatif yang berlawanan dengan data yang dikumpulkan sebagai pembandingan. Adapun kecukupan referensial diantaranya dengan pengecekan kembali kesimpulan dengan data yang ada misalnya yang terdapat pada rekaman.

E. Analisis Data

Menyertai *validitas, reliabilitas dan kredibilitas* adalah analisis data. Analisis data penelitian kualitatif menyangkut analisis di lapangan maupun setelah data terkumpul serta interpretasi dari fenomena yang ada. Analisis data berkaitan erat dengan satuan dan kategorisasi yang analog dengan variabel dalam penelitian kuantitatif. Dari hasil analisis ini kemudian dikembangkan generalisasi dari penelitian yaitu mengangkat fenomena yang terorganisir menjadi suatu kebulatan hasil penelitian kualitatif.

Dari hasil studi yang dilakukan pada berbagai kepustakaan dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar analisis penelitian yaitu ditetapkannya satuan dan kategori (Moleong, 1989: 209-210). Satuan atau unit atau satuan informasi adalah kebulatan dari kehidupan sosial, merupakan bagian terkecil yang mengandung makna

bulat dan terlepas dari bagian lain, yang fungsinya untuk mendefinisikan kategori. Satuan bisa berbentuk kosa kata khusus yang dipergunakan subjek untuk membedakan setiap jenis kegiatan serta membedakan pemuda pelopor satu dengan lainnya maupun gaya berperan serta.

Satuan terbagi atas dua bagian yaitu tipe asli dan tipe hasil konstruksi analisis (Moleong, 1989 : 210). Tipe asli atau *emic*, yaitu perilaku sosial atau kebudayaan yang dilihat dari sudut pandangan dari dalam dan definisi perilaku manusia. Konsep ini oleh Moleong (1989) dinyatakan perlunya terdapat kesepakatan antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Adapun tipe hasil konstruksi atau *etic* penjelasan mengenai kategori yang diberikan oleh pihak observer luar dalam upaya memberikan analisis terhadap penampilan fenomena yang unik (Goetz & LeCompte, 1984 : 6). Kedua konsepsi ini selanjutnya dikenal pula dengan terminologi subjektivitas dan objektivitas sebagai konsep yang saling berkaitan karena selain setiap peneliti memperhatikan pernyataan-pernyataan yang diberikan pihak sasaran penelitian, juga harus mampu menempatkan diri seandainya ia menjadi pihak yang diteliti, yang tidak lepas dari sistem nilai, emosi dan rasional.

1. Langkah-langkah Analisis Data

Terdapat dua konsepsi yang saling berkaitan dan bekerja secara simultan yaitu analisis dan interpretasi data. Analisis pada penelitian kualitatif ibarat mengurai partikel dari sebuah atom. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif karena hasil akhir tidak sebatas jumlah nominal partikel karena melalui kecanggihan alat analisis masih memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut, dilakukan pembagian serta hasil akhir suatu proses analisis masih memungkinkan untuk dilakukan kaji ulang, penambahan alat

pengumpul data serta diperdalam. Sehubungan dengan itu bila analogi penguraian atom diatas dapat diterima, maka pengetahuan peneliti tidak sebatas kemampuan untuk mengurai atom, akan tetapi harus dilengkapi dengan pengetahuan lainnya seperti kebahasaan, sumber-sumber yang umumnya terbatas, pola pikir, kebiasaan-kebiasaan dan perilaku (Goetz & LeCompte, 1984 : 189).

Pada proses analisis terdapat beberapa langkah sesuai dengan konsepsi tiap-tiap ahli. Bogdan dan Biklen (1982: 154-155) membagi atas analisis lapangan dan analisis setelah data terkumpul. Sedangkan Goetz & LeCompte (1984 : 190-191) dengan langkah yang memiliki kemiripan memilahnya atas analisis pendahuluan dan lanjutan. Data yang berwujud dari hasil wawancara, catatan lapangan, artikel dari surat kabar, dokumen resmi dibagi menjadi unit kategori yang memudahkan untuk diolah lebih lanjut. Pemberian kode dari satuan-satuan yang diperoleh akan membantu pemilihan sifat yang sama untuk kepentingan analisis.

Langkah berikutnya dalam memperlakukan data lebih banyak bersifat pekerjaan seorang seniman dibanding dengan ilmuwan (Goetz & LeCompte, 1984 : 166). Langkah-langkah yang ditempuh dikenal dengan *teorizing*, yaitu proses kognisi untuk melakukan *diskoveri* atau manipulasi abstrak dari kategori dan keterhubungan dari kategori tadi (Goetz & LeCompte, 1984 : 167), meliputi analisis, interpretasi dan membangun teori. Pada tahapan ini ditempuh pekerjaan persepsi, perbandingan, pengkontrasan, agregasi, pengorderan; membangun keterhubungan dan keterkaitan serta spekulasi.

Persepsi, adalah cara pandang bahwa semua fenomena/ data adalah penting paling tidak pada awal penelitian. Hal ini sesuai dengan tugas peneliti untuk menguji

setiap fenomena yang ada sebagai sesuatu yang bermakna. Perbandingan, pengkontrasan, agregasi, pengorderan berkaitan dengan tugas peneliti kualitatif sebagai dasar dalam melakukan studi yang berkaitan dengan budaya. Pertanyaan-pertanyaan yang selalu timbul antara lain apakah yang memiliki kemiripan satu dengan lainnya? Atau apa pula yang berbeda dengan lainnya? Pemilihan data yang memiliki kemiripan satu dengan lainnya atau yang berbeda sangat penting dalam membangun taksonomi yang seharusnya diperoleh dari faktor-faktor yang memiliki keseringan timbul dalam proses penelitian. Dari hasil membangun taksonomi dibuat penyederhanaan (*agregating*) yang kemudian dihubungkan kedalam jaringan struktur yang sudah mapan (*ordering*), sebagai suatu teori implisit maupun eksplisit.

Tahapan penelitian kualitatif berikutnya yaitu membuat keterhubungan dari setiap kejadian, baik asosiasi, perbedaan maupun sebab akibat satu penemuan dengan lainnya. Bagian ini memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian kuantitatif, terutama mengenai intensitas dari subjek penelitian dalam memberikan sumbangan pada keterhubungan hasil penelitian.

Bagian akhir dari proses analisis yaitu membuat spekulasi hasil penelitian, berupa membuat prakiraan hasil penelitian untuk cakupan yang lebih besar atau lebih dikenal dengan *probabilistic*. Pada tahapan ini dikembangkan konsep metapora, simulasi dan analogi, berupa perluasan hasil penelitian untuk skala yang lebih besar. Pada tahapan ini dikembangkan pula konsolidasi teori yang lebih dikenal dengan *grounded theory*, yaitu teori yang berkembang sebagai hasil dari proses penelitian yang merupakan tahapan akhir dari proses penelitian serta aplikasinya (Goetz & LeCompte, 1984 : 198, 201).

Pemahaman metode penelitian merupakan kunci untuk menghasilkan temuan penelitian yang berkelayakan. Hal ini berkaitan dengan hakekat data yang dikumpulkan, cara pengumpulan dan analisisnya. Penelitian kualitatif memerlukan dukungan metode yang mapan agar hasil penelitian memenuhi syarat kepercayaan, keteralihan dan ketergantungan serta kepastian. Melalui metode penelitian ini dapat dipahami substansi penelitian serta-merta dengan hasil berupa teori grounded sebagai tujuan akhir proses penelitian dilakukan.

F. Perincian Langkah-langkah Penelitian

Terdapat empat tahapan langkah penelitian dalam upaya mengungkap kemampuan pemuda pelopor dilihat dari kemampuannya untuk membelajarkan diri dalam meningkatkan efektivitas dan produktivitas pada era globalisasi, yaitu tahap pralapangan, tahap kerja lapangan, analisis dan pelaporan (Moleong, 1988: 91-120).

1. Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan menempuh kegiatan penyusunan rancangan penelitian, pemanfaatan informan, penyiapan perlengkapan penelitian dan etika penelitian. Penyusunan rancangan penelitian meliputi studi kepustakaan, penyusunan proposal, penjajagan dari sudut keahlian, keadaan dan konsultasi dengan pihak yang berhubungan. Dari hasil studi lapangan ditemukan kesenjangan pendidikan maupun penampilan pemuda dari segi kemampuannya yang lebih banyak menunjukkan kemampuan kognisi, sedangkan dilihat kondisi yang ideal selama ini lebih banyak menuntut kemampuan bertindak yang memiliki nilai baik bagi yang bersangkutan maupun untuk lingkungan sekitarnya. Atas dasar studi ini dikembangkan proposal yang mengungkap kasus pemuda yang dinilai berdampak negatif maupun pemuda pelopor yang mampu menembus sistem dan struktur yang ada terutama

dalam memberdayakan diri yang diasumsikan ditempuh melalui dua cara yaitu kekuatan pendidikan sebelumnya dan kemampuan untuk membelajarkan diri. Keyakinan ini didukung fakta tentang terdapat keragaman hasil pendidikan yang kurang bermutu dibandingkan dengan harapan yang dibutuhkan. Kenyataan tadi kemudian dinilai dari konsep-konsep pendidikan dan modernisasi yang dalam beberapa hal memiliki keruntunan dengan pendidikan luar sekolah. Untuk mempertajam kajian terhadap fokus penelitian, dilakukan konsultasi baik secara informal maupun secara formal dengan pembimbing.

Fokus penelitian semula diarahkan pada kemampuan pemuda dalam melepaskan diri dari tekanan *hegemoni*, namun karena hal ini dinilai telah tercakup dalam kemampuan untuk membelajarkan diri maka fokus selanjutnya diarahkan pada kemampuan pemuda pelopor untuk membelajarkan diri.

Pemilihan fokus dimaksud dinilai cocok terutama dilihat dari teori pendidikan kontemporer yang berpihak pada pengembangan peserta didik dibandingkan dengan pendidikan yang menekankan pada *teacher centered*. Kajian ini sesuai pula dengan upaya melakukan transformasi pada bidang pendidikan.

Pengurusan perijinan meliputi faktor administratif berkaitan dengan izin penelitian dan promotor penelitian. Untuk kepentingan operasional penelitian ke lapangan perijinan diperoleh dari Pemerintah Daerah T.K. I Jawa Barat melalui Dinas Sosial Politik yang segera akan dilapori hasil penelitian segera penelitian ini selesai.

Penjajagan lapangan terutama dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki informasi memadai mengenai keberadaan pemuda pelopor. Untuk hal ini diperoleh data dari Bidang Dikmas Propinsi Jawa Barat dan Kasubag Pemuda Olah Raga dan Wanita di Setwilda Propinsi Jawa Barat. Dari dua instansi tersebut diperoleh penyebaran dan

predikat pemuda pelopor, jenis keahlian serta tempat tinggalnya. Untuk memberikan keyakinan yang kuat sesuai dengan fokus yang ditetapkan, dilakukan uji petik pada beberapa pemuda pelopor dan diperoleh kesimpulan sementara bahwa subjek yang ditetapkan memiliki kelayakan untuk mengungkap kemampuan membelajarkan diri di kalangan pemuda pelopor. Pada kesempatan ini pula penulis segera mengganti pemuda pelopor yang semula dicalonkan menjadi subjek penelitian akan tetapi karena satu dan lain hal tidak bersedia untuk dijadikan subjek penelitian.

Penyiapan perlengkapan penelitian meliputi faktor instrumen, keadaan lapangan dan segi fisik. Untuk instrumen ditetapkan tiga alat pengumpul data yaitu wawancara, studi kasus dan observasi. Instrumen ini masih diperkuat dengan menggunakan studi dokumentasi baik yang berada pada yang bersangkutan maupun yang terdapat pada dinas dan instansi terkait yang berfungsi untuk menjamin keabsahan data. Untuk melihat dampak keberadaan pemuda pelopor dilakukan pula pengecekan pengaruh pemuda pelopor yang bersangkutan pada wilayah yang ditetapkan sebagai pihak yang dibina dan daerah binaan. Dalam perlengkapan penelitian termasuk pula memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai etika penelitian dengan mengindahkan tata cara yang ditetapkan pemerintah maupun kode etik suatu studi kasus terutama yang berhubungan dengan rahasia pribadi dari kasus yang bersangkutan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Tahap ini meliputi pemahaman latar penelitian, persiapan diri, memasuki lapangan dan taktik pengumpulan data. Pemahaman latar penelitian terutama berkaitan dengan keberadaan pemuda pelopor yang akan dijadikan subjek penelitian berada tersebar di

kabupaten dan kodya di seluruh Jawa Barat. Dari hasil penjajagan dan wawancara dengan pihak Setwilda Jawa Barat serta pengamatan selama proses pemilihan pemuda pelopor tahun 1996-1998 yang diselenggarakan di Kota Bandung, diperoleh kesan terdapat beberapa daerah yang secara konstan mengirimkan utusan pada pemilihan, sedangkan beberapa daerah tingkat dua lainnya tidak secara rutin mengirim utusan untuk pemilihan pemuda pelopor tingkat Propinsi Jawa Barat dan Nasional. Dari hasil pengamatan itu selanjutnya dilakukan peninjauan langsung ke wilayah tempat pemuda pelopor tinggal serta melakukan *triangulasi* wilayah binaan mereka untuk menguji tingkat keajegannya.

Persiapan diri berkaitan dengan penguasaan teknik pengumpulan data, sistematika penguasaan data serta analisis lapangan. Teknik pengumpulan data dengan mengembangkan kemampuan wawancara, observasi dan studi kasus yang untuk beberapa hal perlu dilakukan pengecekan silang dan pengecekan ulang untuk hal yang tidak konsisten antara yang diterangkan yang bersangkutan dengan kenyataan lapangan. Penguasaan data dalam bentuk rekaman segera diangkat pada komputer untuk diberi catatan penting, diperkaya dan dipertajam. Data yang telah tersedia kemudian ditinjau-ulang dengan melihatnya dari sisi sosial, politik dan ekonomi sebagai upaya pemahaman setiap kasus dalam menarik preposisi yang tajam. Perkembangan setiap pemilihan pemuda pelopor setiap tahunnya diikuti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan proses, termasuk pertimbangan politis maupun potensi nyata dari pemuda pelopor yang bersangkutan.

Taktik pengumpulan data terutama dengan memanfaatkan manusia sumber seperti dinas instansi terkait, orang tua pemuda pelopor serta melakukan pengecekan silang antara warga masyarakat yang termasuk binaan pemuda pelopor atau dari aktivis pemuda di luar

pemuda pelopor seperti dari anggota Komite Nasional Pemuda Indonesia. Observasi selain dilakukan secara terbuka untuk hal-hal tertentu dilakukan secara tertutup.

3. Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data mencakup penguasaan konsep analisis data, penetapan tema yang merupakan penguraian dari fokus penelitian serta melakukan analisis berdasarkan tema dan preposisi. Tahap analisis meliputi kemampuan untuk mengumpulkan data yang memiliki nilai, membuang data yang tidak mendukung, melakukan pengkontrasan, pengambilan tema-tema/ prapreposisi dan pengujian keajegan serta pembuatan alur temuan. Tema-tema selanjutnya diarahkan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan preposisi untuk mengangkat teori dari lapangan.

4. Tahap Pelaporan Hasil

Tahap pelaporan hasil meliputi tahap pembimbingan dari promotor dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk laporan kemajuan. Tahap bimbingan secara berkelanjutan dilakukan untuk memperoleh masukan segi-segi yang menunjang fokus penelitian serta mengurangi bias dari fokus yang ditetapkan. Laporan kemajuan disesuaikan dengan tahap pengumpulan data dan penulisan. Bentuk laporan terdiri dari pendahuluan, kajian teoretis, prosedur penelitian, kesimpulan dan implikasi penelitian yang berkaitan dengan kemampuan membelajarkan diri pemuda pelopor serta pengembangannya.